

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untuk menjadi perusahaan yang berkembang, seorang pemimpin harus dapat mengatur keuangannya dengan baik. Tentunya dengan membuat laporan keuangan. Bukan hanya perusahaan yang sudah berskala besar yang memiliki kewajiban untuk membuat laporan keuangan, perusahaan kecil sekalipun dianjurkan untuk membuat laporan keuangan agar dapat mengetahui gambaran atas kondisi keuangan suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan diperlukan untuk menghindari penyimpangan dalam keuangan perusahaan. Ketika laporan keuangan yang dibuat dapat memberikan informasi yang relevan kepada pengguna, evaluasi menjadi suatu hal penting untuk melihat kinerja keuangan. Kinerja keuangan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006:239). Penilaian kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap investor untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Maka dari itu, kinerja keuangan penting bagi perusahaan untuk tujuan internal maupun eksternal. Saat ini, kondisi keuangan perusahaan di Indonesia banyak yang mengalami penurunan, terutama pada industri manufaktur. Contohnya PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. mencatat penurunan

penjualan selama semester I-2017 sebesar 6,8 persen. Kondisi keuangan perseroan juga mengalami penurunan laba operasi sebesar 8,3 persen, selain itu laba bersih perseroan tercatat mengalami penurunan sebesar 7,6 persen (merdeka.com, diakses 9 Agustus 2017). Perusahaan lainnya adalah PT Unilever Indonesia Tbk. yang mengalami penurunan laba bersih sebesar 2,59 persen pada semester I-2018. Pendapatan Unilever Indonesia juga turun tipis 0,38 persen, dan beban pokok penjualan perusahaan naik 0,64 persen (finance.detik.com, diakses 31 Juli 2018). Data Badan Pusat Statistik (BPS) juga mencatat bahwa sepanjang kuartal II 2018, kinerja industri manufaktur melambat. Perlambatan pertumbuhan terjadi di sektor industri besar sedang (IBS) maupun industri mikro dan kecil (IMK). Salah satu kinerja industri manufaktur yang mengalami perlambatan parah adalah industri kimia. Sektor tersebut pada kuartal II turun 4,94 persen, dipicu oleh pelemahan rupiah (cnnindonesia.com, diakses 2 Agustus 2018).

Menurut Riadi (2016) bagi investor, informasi tentang kinerja keuangan yaitu untuk melihat apakah investor akan mempertahankan investasi pada perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Jika kinerja keuangan perusahaan baik, nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi, akan membuat para investor tertarik dengan perusahaan tersebut untuk menanamkan modal (Riadi, 2016). Apabila perusahaan mendapat banyak sumber modal, maka perusahaan dapat beroperasi dengan lancar guna mencapai tujuannya.

Berdasarkan hal tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak perusahaan yang akhirnya hanya fokus pada meningkatkan keuntungannya saja dalam menarik investor dan membuat kinerja keuangan menjadi lebih baik. Jika diteliti lebih dalam, ada faktor lain yang menjadi bahan pertimbangan investor dalam

menanamkan modalnya selain dilihat dari finansial saja. Salah satu contohnya adalah bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan. Undang-undang RI No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal satu butir tiga menyatakan bahwa tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Tanggung jawab perusahaan tidak hanya pada *single bottom line* yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam aspek keuangan, melainkan harus *triple bottom lines* yaitu aspek keuangan, sosial, dan lingkungan (McWilliams dan Siegel, 2001 dalam Fitriani, 2013). Menurut McWilliams dan Siegel (2001) yang dikutip Fitriani (2013), keberlanjutan perusahaan (*corporate sustainability*) akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Contohnya terjadi pada tiga perusahaan di Kota Padang. Dilansir oleh gosumbar.com pada 30 Maret 2016 bahwa tiga perusahaan yakni dua perusahaan bergerak di bidang *batching plant* dan satu perusahaan lain bergerak di usaha cangkang sawit harus berhenti beroperasi. Hal itu disebabkan oleh pencemaran air yang dilakukan perusahaan tersebut sehingga merugikan masyarakat sekitar. Bahkan secara tinjauan Analisa Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) tidak memenuhi dan harus ditutup. Berdasarkan berita tersebut, dapat di simpulkan bahwa apabila perusahaan tidak memperhatikan lingkungannya, maka perusahaan tidak dapat terus berlanjut operasionalnya dalam periode waktu yang lama. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan dapat mempertanggung jawabkan semua akibat yang diperoleh dari

proses operasionalnya. Salah satu aspek penting dari tanggung jawab sosial adalah meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan.

Terdapat berbagai perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan dengan baik, salah satunya PT Holcim Indonesia. Diberitakan dalam holcim.co.id pada 15 september 2015 bahwa kinerja keuangan PT Holcim Indonesia Tbk. tahun 2015 mengalami penurunan. Perusahaan mengalami penurunan pendapatan sebesar 1,4%, selain itu kenaikan biaya juga masih menjadi tantangan sektor industri ini. Menanggapi hal tersebut, PT Holcim Indonesia Tbk. tetap fokus menjalankan strategi mencapai pertumbuhan jangka menengah dengan menambah kapasitas dari pabrik barunya di Tuban. Gary Schutz, Presiden Direktur/CEO Holcim Indonesia, mengatakan bahwa pabrik baru tersebut mengaplikasikan teknologi terdepan untuk memberikan nilai lebih bagi para pelanggan, dan meningkatkan kinerja lingkungan. Pada 24 Oktober 2017 dilansir oleh merdeka.com, PT Holcim meningkatkan kinerja lingkungan dan sosial dengan strategi yang memiliki empat area yaitu iklim, perekonomian sirkular, air dan alam, serta karyawan dan masyarakat. Menurut Sasanawati, *Corporate Communications Manager* PT Holcim, untuk membuat semen memerlukan energi menggunakan batu bara. Untuk mengurangi penggunaan energi itu, pihaknya memiliki *geocycle* guna mengolah energi dari sampah ataupun limbah. Dilihat dari berita tersebut, PT Holcim Indonesia Tbk. tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan untuk meningkatkan kinerja keuangannya, melainkan menjalankan strategi dengan meningkatkan kinerja lingkungannya yang dipercayai bahwa hal itu merupakan aset untuk memberi nilai tambah perusahaan

dan dapat mensejahterakan masyarakat sehingga menjadi investasi jangka panjang perusahaan.

Sekarang ini, isu mengenai pencemaran lingkungan oleh dunia industri menjadi perhatian banyak pihak dan marak dibicarakan. Terutama perusahaan-perusahaan pada sektor manufaktur. Perusahaan industri sektor manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki peran utama sebagai penyebab terjadinya pencemaran lingkungan. Seperti terjadi pada aliran sungai Citarum yang menjadi perhatian khusus dari pemerintah saat ini. Aliran sungai tersebut terkontaminasi zat dan menimbulkan penyakit berbahaya. Pencemaran tersebut terjadi sejak meningkatnya industri di Jawa Barat yang sebagian besar bergerak di bidang tekstil. Luhut Binsar Pandjaitan mengatakan pemerintah akan menindak pelanggar sesuai aturan yang berlaku. Pemerintah telah melakukan upaya untuk mengembalikan fungsi dan mengamankan Sungai Citarum dengan membagi tiga sektor kajian. Di bagian hulu, pemerintah berfokus pada konservasi alam, penggundulan hutan dan limbah di sungai. Bagian tengah dan hilir pemerintah akan menyelesaikan masalah industri yang membuang limbah di sungai (nasional.kontan.co.id, diakses 12 Mei 2018). Selain itu, diberitakan oleh katadata.co.id pada 8 Januari 2018 bahwa pemerintah menyusun rekomendasi mengenai kebijakan pengelolaan limbah industri. Badan Penelitian dan Pengembangan Industri (BPPI) Kementerian Perindustrian melibatkan Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-bangsa (*United Nations Development Program/UNDP*) dalam kegiatan ini. Kepala BPPI Kemenperin Ngakan Timur Antara menyatakan, rekomendasi ini bertujuan untuk mewujudkan prinsip industri hijau serta membangun manufaktur nasional yang berkelanjutan. Ngakan juga

mendorong industri nasional agar mengoptimalkan pengelolaan sampah secara tepat dengan pendekatan *waste to energy*. Adapun beberapa kasus mengenai pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yaitu dilansir oleh merdeka.com pada 11 Januari 2017, perusahaan yang bergerak di bidang industri minuman membuang limbah berbahaya yang mengakibatkan pencemaran berat di sungai Bekasi. Kasus serupa terjadi pada PT Industri Gula Glenmore mencemari sungai yang mengalir ke pesisir selatan Banyuwangi, Jawa Timur. Limbah itu diduga menyebabkan ribuan ikan mati dan gatal-gatal pada warga (regional.kompas.com, diakses 10 Januari 2017).

Fakta diatas menunjukkan bahwa perlunya upaya perusahaan di Indonesia untuk meningkatkan kembali kinerja lingkungannya. Menurut Purwanto (2004) dalam Camilia (2016) kinerja lingkungan merupakan hasil yang dicapai perusahaan dalam mengelola lingkungan melalui kebijakan, sarana, dan target dalam melestarikan lingkungan yang dapat diukur melalui sistem manajemen lingkungan. Sementara menurut Retno dan Priatniah (2012) kinerja lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap dampak negatif yang dihasilkan oleh aktivitas operasinya. Maka dari itu, perusahaan yang menggunakan sumber daya alam dan sumber daya manusia disekitarnya, berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan semua akibat yang diperoleh dari proses operasionalnya. Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungannya, *image* perusahaan semakin meningkat. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra baik di masyarakat karena semakin baik citra perusahaan maka akan membuat konsumen semakin loyal sehingga

dalam jangka panjang profitabilitas maupun kinerja keuangan perusahaan akan meningkat (Nurdiansyah, 2015).

Di Indonesia, penerapan kinerja lingkungan perusahaan difasilitasi dengan adanya Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Instrumen yang digunakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk melakukan penilaian dan pemeringkatan ketaatan perusahaan dalam melakukan kinerja lingkungannya dengan menggunakan indikator warna. Peringkat teratas dimulai dari warna emas, diikuti warna hijau, biru, merah dan peringkat terbawah diindikasikan dengan warna hitam. Untuk setiap peringkat warna yang diperoleh diberi skor mulai angka 1 sampai 5. Aspek penilaian dalam PROPER difokuskan pada penilaian ketaatan perusahaan dalam pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3), kewajiban lain yang terkait dengan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL), penetapan Sistem Manajemen Lingkungan (SML), konservasi dan pemanfaatan sumber daya, serta kegiatan sosial perusahaan (proper.menlh.go.id, diakses 5 Oktober 2009).

Adanya penerapan kinerja pengelolaan lingkungan ini, akan timbul biaya lingkungan perusahaan. Biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi (Hansen dan Mowen, 2005:494). Gray (1993) yang dikutip dalam Hasanah (2017) menjelaskan bahwa pengungkapan biaya lingkungan merupakan bagian penting dari suatu laporan keuangan perusahaan. Pengungkapan biaya lingkungan yang dicantumkan oleh perusahaan dalam laporan keuangan mempunyai pengaruh

untuk perusahaan kedepannya yang pada akhirnya akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Camilia (2016) biaya lingkungan mencakup biaya yang berhubungan dengan pengurangan proses produksi yang berdampak pada lingkungan (internal) dan biaya yang berhubungan dengan perbaikan kerusakan akibat limbah yang ditimbulkan (eksternal). Hansen dan Mowen (2005:494-495) menyatakan bahwa biaya lingkungan ini dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori yaitu biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention costs*), biaya deteksi lingkungan (*environmental detection costs*), biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure costs*), dan biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure costs*).

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu perusahaan yang berkaitan erat dengan kerusakan lingkungan hidup. Kegiatan pada industri manufaktur banyak menimbulkan berbagai masalah lingkungan seperti tercemarnya sumber-sumber mata air akibat pembuangan limbah, banjir, hingga hilangnya kawasan hutan yang akhirnya merugikan masyarakat. Kerusakan lingkungan akibat industri manufaktur harus ditanggulangi apabila perusahaan ingin kegiatan usahanya dapat berlangsung dalam periode waktu yang tak terbatas. Maka dari itu, perusahaan perlu melakukan pengelolaan lingkungan yang meliputi pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengolahan limbah bahan berbahaya dan beracun, serta kewajiban lain yang terkait dengan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) sehingga kinerja lingkungan perusahaan dapat dinilai baik. Adanya program pengelolaan lingkungan akibat dari pencemaran yang dilakukan perusahaan akan menimbulkan biaya lingkungan. Semakin besar upaya

perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik, maka biaya lingkungan yang dikeluarkan pun semakin besar. Perusahaan dengan tingkat kinerja lingkungan yang baik akan menghasilkan citra yang baik juga bagi masyarakat dan investor. Dengan citra baik yang dimiliki perusahaan, diharapkan dapat meningkatkan penjualan sehingga laba yang dihasilkan perusahaan meningkat. Kinerja keuangan pun dapat meningkat yang pada akhirnya investor akan tertarik untuk melakukan investasi.

Terdapat berbagai penelitian mengenai kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan kinerja keuangan yang memberikan hasil bervariasi dan tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2013) dan Camilia (2016) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Putra (2017) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2017) menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Menindaklanjuti dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, serta adanya perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin menguji kembali dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan judul *“Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan”*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.
2. Seberapa besar pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan.
3. Seberapa besar pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam berbagai hal, antara lain:

1. Manfaat bagi Akademisi dan Penulis
 - a. Memberikan informasi dan pemahaman terkait dengan kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja keuangan.

- b. Memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian serupa dan mengembangkan lebih lanjut mengenai kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja keuangan.

2. Manfaat bagi Praktisi Bisnis

Memberikan informasi kepada manajemen perusahaan di bidang manufaktur mengenai kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan kinerja keuangan sebagai evaluasi agar manajemen perusahaan dapat memperhatikan kinerja lingkungan dan biaya lingkungannya untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

3. Manfaat bagi Pemerintah dan Investor

Memberikan informasi mengenai kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan sebagai bahan pertimbangan dan membantu dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modal pada perusahaan.

